

Digital Repository Universitas Jember

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017

HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA

KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sastra:

MERAJUT **KEBERAGAMAN**
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**





Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional 2017

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Manneke Budiman, Ph.D.

(Universitas Indonesia)

Dr. Wening Udasmoro

(Universitas Gadjah Mada)

Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.

(Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna
Wibawa, Manneke Budiman, dll.
Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Sejak awal kelahirannya bangsa Indonesia terbentuk dari beragam suku bangsa, golongan, agama dan kepercayaan yang bermukim di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Kondisi tersebut disadari benar oleh para pendiri negara dan diekspresikan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, dalam perjalannya, kita sering melupakan keadaan tersebut. Akibatnya, berbagai konflik antarsuku, antaragama dan kepercayaan, bahkan antargolongan terjadi di sana sini. Kalau tidak segera diselesaikan konflik tersebut berpotensi melahirkan disharmonisasi antarsesama, bahkan dapat mengancam keutuhan NKRI. Menjalani kehidupan dengan damai, merdeka, dan bahagia tentu merupakan hal yang diinginkan semua orang. Agar hal tersebut dapat kita nikmati, maka kita juga ikut bertanggung jawab untuk menjaga harmonisasi dan keutuhan bersama.

Sastra merupakan salah satu produk budaya yang senantiasa ikut ambil bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sejak awal 1920-an sastra Indonesia telah ikut ambil bagian sebagai media yang menggambarkan perjuangan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kolonialisme dan feodalisme (*Student Hijo*, *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Manusia Bebas*, dan *Layar Terkembang*). Perjuangan melawan kolonialisme dan feodalisme dalam sejumlah karya tersebut, tidak hanya dilakukan oleh sekelompok orang dari etnik dan golongan tertentu, tetapi juga lintas etnik dan golongan. Dari karya-karya tersebut, kita juga dapat membaca bahwa eksistensi manusia bukan semata-mata dilihat dari asal usul etnik atau pun golongan, bahkan kelas dan gendernya, tetapi lebih pada bagaimana manusia tersebut saling menghargai antarsesama, berjuang dan bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dan harmoni di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam rangka ikut berperan serta untuk menjaga dan menghargai keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itulah, maka Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta menginisiasi sebuah Seminar bertema “Sastra, Merajut Keberagaman, Mengukuhkan

Kebangsaan,” yang diselenggarakan pada 20 Mei 2017. Pada seminar tersebut dipresentasikan dan didiskusikan hasil-hasil penelitian dari para peneliti dan dosen dari berbagai universitas dan lembaga penelitian di seluruh Indonesia yang terbagi dalam subtema, (1) Pembelajaran Sastra untuk Menjaga Harmonisasi Bangsa, (2) Sastra sebagai Media Penebar Nilai Keberagaman, (3) Sastra dan Identitas Kebangsaan, (4) Globalitas dan Lokalitas dalam Sastra, (5) Sastra dan Konstruksi Gender, (6) Sastra dan Multikulturalisme, dan (7) Sastra dan Keberagaman. Sebagai pemakalah utama diundang empat pakar nasional dari Yogyakarta (Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. dan Dr. Wening Udasmoro), Jakarta (Manneke Budiman, Ph.D.), dan Jayapura (Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.). Selain itu, juga ditampilkan sekitar seratus pemakalah pendamping dari berbagai universitas dan lembaga di Indonesia.

Melalui seminar ini diharapkan dapat didiskusikan berbagai persoalan bangsa yang diekspresikan melalui berbagai fenomena sastra, yang muaranya diharapkan dapat saling menghargai keberagaman untuk makin mengukuhkan kesadaran kebangsaan kita. Akhirnya, selamat membaca, berdiskusi, dan menyimak sejumlah gagasan yang tertuang dalam makalah yang terhimpun dalam prosiding ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2017
Tim Editor

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEMBELAJARAN SAstra UNTUK MENJAGA HARMONI BANGSA	
PEMBELAJARAN KRITIS DEKONSTRUKSI DERRIDA, PEMAHAMAN TEKS PEDAGOGI KRITIS A.M. Susilo Pradoko	2
PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING) BERBANTUAN MEDIA GAMELAN MADURA STUDI KASUS PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA Ahmad Jami'ul Amil	14
AJARAN PANCADHARMA LAKON WISUDHA SATRIATAMA DALAM INSTITUSI PUBLIK (SUATU STUDI TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN JEMBER) Asri Sundari	21
MENULIS KREATIF PUISI DENGAN MEDIA BATIK MELALUI METODE CTL SEBAGAI WUJUD KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSA Endang Sulistijani, Arinah Fransori dan Friza Youlinda ..	42
PEMBELAJARAN WANGSALAN DALAM SAstra JAWA UNTUK MENDUKUNG HARMONI KEBANGSAAN Sri Harti Widyastuti	57

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> UNTUK MENGUKUHKAN KEHARMONISAN BANGSA Sulistyaningtyas	80
PEDEKATAN <i>GENRE-BASED</i> DALAM NOVEL SUNDA (KESERAGAMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA) Temmy Widyastuti, Yatun Romdonah Awaliah, dan Haris Santosa Nugraha	91
<i>SERAT HARDAMUDHA</i> SEBUAH SASTRA DIDAKTIS DALAM SASTRA JAWA Kamidjan	101
SASTRA MEDIA PENEBAR KERAGAMAN	
REPRODUKSI DAN KONSUMSI BUDAYA DALAM KOMUNITAS LITERASI DI SURAKARTA 2000-2015 Dwi Susanto	125
STRATEGI NARASI DALAM MEMBENTUK KESADARAN ATAS KEBERAGAMAN: ANALISA PERBANDINGAN BUKU CERITA ANAK DARI INDONESIA, AMERIKA DAN JEPANG Shuri Mariasih Gietty Tambunan	143
MERAIH HIPERSASTRA LEWAT MUTILASI SASTRA Suwardi Endraswara	164
MEMBACA SASTRA: ALTERNATIF BACAAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Nurweni Saptawuryandari	183
SASTRA DAN IDENTITAS KEBANGSAAN	
DISKRIMINASI SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI ESAI <i>ATAS NAMA CINTA</i> KARYA DENNY JA Aji Septiaji	198
NATIONAL BUILDING DAN KARYA SASTRA INDONESIA Awia Akbar Ilma	213

CITRA BUMIPUTRA MELAYU BORNEO MENURUT PEMERINTAH KOLONIAL HINDIA BELANDA DALAM TEKS SYAIR PERANG WANGKANG Bagus Kurniawan	226
SASTRA BIOGRAFI DAN FILM BIOPIK: ADAPTASI KARYA KREATIF HISTRIOGRAFI BIOGRAFI INDONESIA ANTARA KEPENTINGAN IDENTITAS KEBANGSAAN DAN FETISIME KOMODITAS (KAJIAN ATAS <i>PENAKLUK BADAI NOVEL BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI</i> DAN FILM <i>SANG KIAI</i>) Bambang Aris Kartika	243
WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL TRILOGI <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> KARYA AHMAD TOHARI Hartono	273
MELAWAN TRADISI: PEMBERONTAKAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP TRADISI PRIYAYI JAWA DAN KEKUASAAN KOLONIAL DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> IG. Krisnadi	296
GLOBAL DAN LOKAL DALAM DRAMA-DRAMA BERTOLT BRECHT DI INDONESIA Isti Haryati	323
SYAIR LAGU BANYUWANGEN: HIBRIDITAS DAN GELIAT IDENTITAS Novi Anoegrajekti	340
KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA PENYAIR DAN KARYA SASTRA YANG DILAHIRKANNYA MEWARNAI KEBERAGAMAN PEMIKIRAN KEBANGSAAN Ekarini Saraswati	351

SENI PERTUNJUKAN CERITA SI PITUNG: PERTARUNGAN IDENTITAS DAN REPRESENTASI MASYARAKAT BETAWI Siti Gomo Attas	366
--	-----

GLOBALISASI DAN LOKALITAS DALAM SASTRA

TRADISI BASANAN DAN MANTRA SANTET OSING SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM MEREDAM KONFLIK (TINJAUAN SOSIOSEMANTIK: STUDI KASUS DI BANYUWANGI) Asrumi	384
---	-----

MENGENAL IDENTITAS MASYARAKAT BUTON MELALUI KONSEP BERKELUARGA DALAM KABANTHI KALUKU PANDA Kosilah	435
---	-----

STRUKTUR DAN RELASI KELUARGA DALAM BUDAYA LOKAL PADA CERITA BERSAMBUNG PEMENANG SAYEMBARA MENULIS MAJALAH <i>FEMINA</i> TAHUN 2012-2013 Kusmarwanti	455
---	-----

MUNCULNYA FILOSOFI “ <i>BANYAK ANAK BANYAK RIZKI</i> ” PADA MASYARAKAT JAWA MASA <i>CULTUURSTELSEL</i> Latifatul Izzah	470
--	-----

PERPADUAN UNSUR MODERN DAN TRADISI DALAM SASTRA PAKELIRAN KI WARSENEN SLENK Purwadi	487
---	-----

MISTERI ALAM “SUWUNG” SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo	500
--	-----

SASTRA INDONESIA DALAM TEGANGAN LOKAL- GLOBAL Taufik Darmawan	524
---	-----

GLOBALITAS DAN LOKALITAS DALAM NOVEL-NOVEL KARYA NH DINI Pipit Mugi Handayani	539
---	-----

SASTRA DAN KONSTRUKSI GENDER

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL <i>RUMAH KEPOMPONGKARYA I WAYAN ARTIKA</i> (SUATU TINJAUAN <i>QUEER THEORY</i>) Alfian Rokhmansyah	557
--	-----

SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM SAJAK-SAJAK KARYA GOENAWAN MOHAMAD Baban Banita dan Nana Suryana	571
--	-----

REFLEKSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL SRI RINJANI: SEBUAH CERMINAN EMANSIPASI WANITA Baiq Desi Milandari, Ahyati Kurniamala Niswariyana	589
--	-----

PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SIMPANGJALAN : PERGULATAN ANTARA INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS DALAM-DRAMA MELAYUTIONGHOA Cahyaningrum Dewojati	609
---	-----

PERAN KARYA SASTRA DALAM MENGUNGKAP FENOMENA LGBT Dian Swandayani dan N. Nastiti Utami	632
--	-----

REFLEKSI KONSTRUKSI GENDER DALAM SYAIR LAGU CAMPURSARI Sri Sulistiani	651
---	-----

KONSTRUKSI PEREMPUAN KARIER DALAM NOVEL <i>CRITICAL ELEVEN</i> KARYA IKA NATASSA Evira Nida Maulida	678
WANITA SEBAGAI BANGSA Muh. Arif Rokhman	699
PEREMPUAN, WACANA SOSIAL, DAN SEKS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DAN <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI Nana Suryana dan Baban Banita	711
BIAS GENDER DALAM DONGENG: ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH” Ninawati Syahrul	729
EKSISTENSI TOKOH TEYI DALAM NOVEL <i>KERAJAAN RAMINEM</i> KARYA SUPARTO BRATA SEBAGAI REPRESENTASI PEMBEBASAN ATAS DOMINASI PATRIARKAT Novi Sri Purwaningsih	747
MENGUNGAT KEKUASAAN PATRIARKI DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Renny Intan Kartika	758
FASHION DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM <i>THE DEVIL WEARS PRADA</i> KARYA LAUREN WEISBERGER Uccy Elly Kholidah	772
FIKSI EKO-FEMINIS DI TENGAH KUASA KAPITALISME PATRIARKI, MEMBACA <i>PARTIKEL</i> KARYA DEE Wiyatmi	790

PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT JAWA TIMUR Sri Wahyu Widayati	807
--	-----

SASTRA DAN KEBERAGAMAN

RELASI ANTAR BUDAYA DALAM NOVEL <i>KEMBAR KEEMPAT</i> KARYA SEKAR AYU ASMARA: PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME Bakti Sutopo	827
---	-----

KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DALAM TOKOH SERIAL <i>UPIN IPIN</i> Di'amah Fitriyyah	847
--	-----

SASTRA PROFETIK DAN ISU KEAGAMAAN DI INDONESIA Faisal Isnain	863
---	-----

KESADARAN KEBERAGAMAN DALAM SASTRA SAMAWA Juanda	879
---	-----

DISHARMONI SOSIAL DALAM KARYA FIKSI LGBT AMERIKA EDMUND WHITE: TELAAH KORELASI SASTRA DAN HARMONI BANGSA Lestari Manggong	894
--	-----

KONSTRUKSIMASYARAKAT MELAYU-TIONGHOA DI INDONESIA DALAM SASTRA DRAMA AWAL ABAD KE-20: SEBUAH PEMBACAAN <i>NEW HISTORICISM</i> Lina Meilinawati Rahayu dan Aquarini Priyatna	912
--	-----

ASPEK MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA: ALTERNATIF MEDIA PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA Novi Siti Kussuji Indrastuti	932
--	-----

REKONSTRUKSI PERALIHAN KEKUASAAN SYIWA- BUDDHA KE ISLAM DALAM NOVEL <i>SABDA PALON</i> KARYA DAMAR SHASHANGKA Nurhadi	950
TRAGEDI DAN KOMEDI SEBAGAI STRATEGI KULTURAL MENGHADAPI KRISIS KEBERAGAMAN DALAM BEBERAPA CERITA PENDEK KARYA AGUS NOOR DAN INDRA TRANGGONO Paulus Heru Wibowo Kurniawan	972
MULTIKULTURALISME SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA Puji Santosa	995
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TEKS DRAMA <i>JAKARTA KARIKATUR</i> KARYA YUSTIANSYAH LESMANA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Rahmi Septiari, Ira Rachmayanti Sukanda	1021
HEGEMONI BARAT DAN RESISTENSI TIMUR DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN DAN NOVEL <i>RUMAH KACA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN POSTKOLONIALISME SASTRA Yolandhika Rizkita Kurniawan	1038
IRONICAL WORD PLAY: REVEALING THE WEST'S HYPOCRISY IN DAVID ROBERTS' "A MESSAGE FROM TONY BLAIR TO THE PEOPLE OF IRAQ" Sugi Iswalono	1058
MERAJUT KEBERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAN, MEMBACA NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI Varatisha Anjani Abdullah	1080
BAHASA DAN ASPEK BUDAYA DALAM NASKAH LAYANG MURSADA Suwarni	1095

FILOSOFI RELIGIUS DALAM SASTRA LISAN DI DESA
BEJIHARJO: BINGKAI HARMONI KERUKUNAN
BERAGAMA DI MASYARAKAT GUNUNGKIDUL
Mei Latipah, Dyah Ayu Putri U., Haryanto, Dyah
Kemala F., dan Ari Kusmiatun 1110

HUBUNGAN CINA-JAWA MENJELANG PERANG JAWA
(1825-1830) DALAM NOVEL PANGERAN DIPONEGORO
KARYA REMY SYLADO
Dwi Budiyanto 1127

LOKALITAS CERPEN INDONESIA SEBAGAI WACANA
POLITIS
Else Liliani 1142

LAMPIRAN-LAMPIRAN
NOTULENSI SEMINAR

SASTRA BIOGRAFI DAN FILM BIOPIK:
ADAPTASI KARYA KREATIF
HISTORIOGRAFI BIOGRAFI INDONESIA
ANTARA KEPENTINGAN
IDENTITAS KEBANGSAAN DAN
FETISISME KOMODITAS
(KAJIAN ATAS *PENAKLUK BADAI NOVEL
BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI
DAN FILM SANG KIAI*)

Bambang Aris Kartika

Mahasiswa Program Pascasarjana Pengkajian Seni
Minat Media dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

email: bamsliverpudlian@gmail.com

Abstrak

Selain eksistensi pers, sastra pada awal gerakan kebangsaan Indonesia menjadi media penting dalam membangun identitas dan kesadaran nasionalisme yang diikuti kemudian oleh film sebagai media propaganda kesadaran kebangsaan pada masa kolonialisme, khususnya di era fasisme Jepang. Era globalisasi yang bercirikan industrialisasi dan kapitalisme media, identitas kebangsaan Indonesia saat ini menjadi konten kreatif sebagai komoditas budaya, khususnya dalam industri penerbitan sastra dan film. Secara empiris, Benedict Anderson mengemukakan pemikirannya bahwa peran *print capitalism* berpengaruh dalam membentuk kesadaran nasionalisme pada masa revolusi kemerdekaan di kalangan generasi muda Indonesia pada masa itu. Tahun 2000-an muncul trend penulisan sastra biografi dan film-film biopik di Indonesia, dengan satu figur tokoh menjadi obyek estetika bagi produksi sastra biografi dan film biopik, salah satunya adalah identitas dan sikap kebangsaan dari kalangan pesantren yaitu K.H. Hasyim Asy'ari selaku pendiri

Nahdlatul Ulama (NU). Berdasarkan historiografi biografi Mbah Hasyim, dilakukan adaptasi ke dalam bentuk karya sastra dan film, yaitu novel "*Penakluk Badai*" dan film biopik "*Sang Kiai*". Dalam konteks penciptaan karya kreatif yang bertemu dengan industri media, maka sastra dan film memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif dan ingatan sejarah akan peran besar kaum pesantren dalam konsepsi nasionalisme yang selama ini dalam penulisan sejarah Indonesia termarginalkan karena terhegemoni oleh peran-peran militer dan tokoh-tokoh nasionalis sekuler melalui media teks naratif maupun teks audiovisual. Artinya, meminjam perspektif Adorno dan Mazhab Frankfurt telah berlaku suatu konsepsi dari teori fetisisme komoditas yang menempatkan karya sastra dan film bukan semata-mata teks naratif yang bersifat "*dulce et utile*" atau menghibur dan bermanfaat, melainkan juga berupa komoditas budaya yang berorientasi pada praktik kapitalisme dan ideologi dari sifat humanisme dalam sastra biografi dan film biopik. Kehadiran sastra biografi dan film biopik K.H. Hasyim Asy'ari menjadi krusial di tengah menguatnya pemimpin yang populisme anti Islam dan makin permisifnya terhadap sikap primordialisme di tengah krisis keteladanan kepemimpinan.

Kata Kunci: Sastra Biografi, Biopik, Historiografi, Identitas Kebangsaan Pesantren, Fetisisme, Komoditas Historis, Industri Media, Print Kapitalisme

A. Pendahuluan

Gerakan nasionalisme yang timbul pada awal abad XX: Budi Utomo (1908), *Indische Partij* (1911), Sarekat Islam (1912) memunculkan kesadaran politik kebangsaan yang berkembang bersamaan dengan kehadiran pers berbahasa Melayu, khususnya sejak pemisahan pers Tionghoa-Melayu dari pers Melayu yang semakin terlibat secara politis, maupun kelahiran sastra modern Indonesia. Di tangan para nasionalis, kedua alat ekspresi itu diharapkan menjadi agen sejarah nasionalisme Indonesia dan instrumen politik secara bertahap (Teeuw dalam Masak, 2016:84). Berbeda dengan film, ketika sastra dan pers penuh dengan ideologi nasionalis, seni ketujuh ini pada periode Hindia Belanda tetap hanya sebagai alat netral bahkan hina di mata orang-orang tertentu (Masak, 2016:84). Namun, dunia sinema Indonesia dari tahun 1950 sampai 1960-

an, menghadirkan sineas, kritikus, dan produser yang membuat dan mempertahankan film dengan semangat jiwa nasionalis dan cinta akan bangsanya, seperti Usmar Ismail (elite sastrawan, perfilman, dan politik) melalui produksi film *Darah dan Doa* (1950) dan *Lewat Djam Malam* (1954). Hal yang sama juga dilakukan oleh sastrawan Pramoedya Ananta Toer dengan menulis beberapa novel bergenre kritik sejarah terhadap praktik kolonialisme dan nasionalisme lokal dengan novel Tetralogi Pulau Buru, yaitu *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, dan *Anak Semua Bangsa*, memoar historis *Perawan dalam Cengkeraman Militer* dan novel *Perburuan*.

Era kolonialisme Fasisme Jepang, dalam konteks politik komunikasi massa, orang Jepang menganggap sinema mempunyai misi untuk mengobarkan semangat jiwa pejuang dan ultranasionalis Jepang dalam perang. Di Indonesia, pemerintah militer Jepang menggunakan film sebagai alat komunikasi untuk “menguasai opini masyarakat (*minshin ha’aku*) dan “Indoktrinasi dan penjinakan masyarakat” (*senbu kosaku*) (Masak, 2016:69). Kehadiran budaya Amerika juga menjadi target ketika banyak poster film-film Hollywood dihilangkan dari ruang publik. Bioskop-bioskop pada masa itu hanya memutar film yang berisikan propaganda Jepang. Dan, bagi penonton pribumi yang tidak menunjukkan keseriusan dan hormat pada budaya Jepang bisa masuk penjara (Palmos, 2016:75). Menurut para kritikus dan sejarawan sinema Indonesia, seperti Armijn Pane, Usmar Ismail, dan Salim Said, periode pendudukan Jepang merupakan periode yang sangat penting dalam bangkitnya kesadaran orang Indonesia tentang peran sinema sebagai alat komunikasi sosial dan pedagogis. Kaum inteligensia (intelektual) muda Indonesia yang nasionalis menemukan peran politik sinema dalam pembentukan imajinasi kolektif negara-bangsa, suatu kesadaran yang akan menguat sepanjang revolusi dan pertumbuhannya berlangsung pada periode pascakolonial (Masak, 2016:74).

Karya sastra dan film bertema sejarah tidak semata-mata merepresentasikan peristiwa dan waktu, melainkan juga

merepresentasikan gambaran-gambaran pelaku atau tokoh sejarah yang kemudian dinarasikan dan divisualisasikan dalam wujud novel sejarah, film biopik maupun dokumenter sebagai teks *historical memory* (ingatan sejarah) di tengah gejala ahistoris dan pembelokan sejarah oleh penguasa⁷. Contohnya adalah bagaimana Soeharto (1966-1998) sebagai penguasa Orde Baru menggunakan pendekatan terhadap sejarah kemerdekaan dengan menata ulang penulisannya sebagai propaganda bagi rezimnya. Fenomena ini banyak terjadi dalam sejarah dunia (Palmos, 2016:16). Presiden Soeharto melalui Nugroho Notosusanto (1930-1985), sejarawan yang akhirnya menjadi Menteri Pendidikan, merupakan penulis karya sejarah baru militer Indonesia yang mengandung propaganda untuk rezim Soeharto (Palmos, 2016:25). Soeharto melalui film *Janur Kuning* dan *Pemberantasan Pemberontakan G 30 S/PKI* merupakan bukti bagaimana sinema dijadikan sebagai alat propaganda bagi kepentingan kekuasaan.

Film bergenre sejarah tidak saja bagian dari *historical memory* (ingatan sejarah) dan *collective memory* (ingatan kolektif) bagi bangsa Indonesia yang berhubungan dengan konsepsi nasionalisme normatif, melainkan juga menjadi bagian dari perilaku kapitalisme dengan menjadikan fakta historis menjadi komodifikasi⁸ ataupun tujuan-tujuan lainnya dalam konteks film sebagai produk media, termasuk juga dalam industri kreatif lainnya seperti penerbitan novel-novel epik sejarah dan biografi heroisme. Bahkan novel bergenre ini seringkali menjadi *best seller*, seperti novel serial *Gajah Mada* dan *Ken Arok* karya Langit Kresna Hariadi. Dan, film (maupun novel –pen) bukan diproduksi sebagai media tontonan ataupun bacaan yang menghibur, melainkan juga berfungsi sebagai media ekspresi yang sarat dengan nilai-nilai

⁷ Wawancara dengan Romo Y.I. Iswarahadi, SJ Direktur SAV Puskat dan Eksekutif Produser Film *Soegija* pada hari Senin, 9 Mei 2016

⁸ Wawancara dengan Himawan Pratista, Pengamat Film, Ketua Komunitas Montase, dan Dosen Perfilman dengan spesialisasi pada Bahasa Visual, Naratif dan Sinematika pada ARKINDO, dilakukan pada hari Sabtu, 12 Maret 2016.

estetis, etika, moral, dan ideologi (Ayawaila, 2013:2). Demikian pula dengan karya sastra novel yang bersifat *dulce et utile*, menghibur dan memberikan manfaat. Novel juga merupakan representasi dari mimetisme nilai-nilai kebudayaan, fakta-fakta sosial dan dimensi perubahan zaman, maupun peristiwa-peristiwa besar yang melingkupi kehidupan suatu bangsa, termasuk dinamika pembentukan sejarah suatu negara-bangsa.

Karya-karya kreatif, baik film maupun novel bergenre sejarah harus bersumber dari fakta-fakta sejarah. Karena film dan novel sebagai media merekonstruksi peristiwa, pelaku, dan periode waktu dari terjadinya cerita sejarah, termasuk untuk karya bergenre sejarah biografi tokoh besar (*The Great Man*). Era tahun 2000-an, ditandai dengan munculnya film-film biopik dan novel-novel biografi, seperti Film *Gie* (biografi Soe Hok Gie – Riri Riza, 2005), *Sang Pencerah* (biografi K.H. Ahmad Dahlan – Hanung Bramantyo, 2010), *Soegija* (biografi Monsinyur Soegijapranata – Garin Nugroho, 2012), *Sang Kyai* (biografi K.H. Hasyim Asy'ari-Rako Prijanto, 2013), *Habibie & Ainun* (Faozan Rizal, 2012), *Soekarno* (Hanung Bramantyo, 2013), *Jenderal Soedirman* (Viva Westi, 2015), *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (Garin Nugroho, 2015), *Rudy Habibie* (Hanung Bramantyo, 2016), *Athirah* (Riri Riza, 2016), dan *Kartini* (Hanung Bramantyo, 2017), sedangkan novel biografi seperti novel *Sang Pencerah* (Biografi K.H. Ahmad Dahlan, Akmal Nasery Basral, Mizan, 2010), *Sepatu Dahlan* (biografi Dahlan Iskan, Khrisna Pabichara, Noura Books, 2012), *Ayah* (Kisah Buya Hamka, Irfan Hamka, Penerbit Republik, 2013), *Peci Miring* (Biografi Gus Dur, Aguk Irawan MN, PT Kaurama Buana Antara, 2015).

Di antara karya-karya kreatif tersebut, terdapat film biopik yang diadaptasi dari novel sekaligus teks historiografi biografi tokoh besar Indonesia, yaitu Film *Sang Kiai* (Rako Prijanto, 2013) dan novel biografi berjudul *Penakluk Badai* (Aguk Irawan, MN, 2012) yang mengalami cetak ulang hingga 4 edisi. Baik film *Sang Kiai* dan novel *Penakluk Badai* merupakan representasi dari histori-biografi dari ulama besar Indonesia

yaitu K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama). Karena film adaptasi (alih wahan maupun ekranisasi), maka tidak keseluruhan konten teks dalam novel dialih wahanakan ke dalam keseluruhan struktur naratif film biopik. Dalam teks film biopik *Sang Kiai*, jalinan plot sekuens dalam struktur naratif hanya dipilih pada *snapshot-snapshot* peristiwa pada masa revolusi fisik kemerdekaan, baik semasa kolonilisme Belanda-Sekutu maupun Tentara Fasisme Jepang. Dengan demikian, antara teks novel biografi *Penakluk Badai* dengan film *Sang Kiai* mengalami manipulasi dan rekonstruksi ulang disesuaikan dengan skenario film dan kebutuhan kapitalisasi pasar sinema dari sisi ketertarikan penonton maupun akomodasi kepentingan durasi film yang maksimal tayang selama 2 jam. Menurut Hayward (dalam Damono, 2014:144) bahwa hal yang terpenting dalam konsep adaptasi (alih wahana) bahwa adaptasi ke film selalu menciptakan kisah baru yang tidak sama dengan aslinya. Hal ini berlaku juga untuk tokoh-tokoh yang diciptakan pembuat film. Kenyataan bahwa pembuat film selalu terkait dengan pembiayaan menjadi penyebab tidak samanya sumber-sumber teks sejarah biografi maupun novel dengan hasil adaptasi pada filmnya. Adaptasi film bisa menjadi karya yang 'lebih' atau 'kurang' dibandingkan aslinya (Damono, 2014:144-145).

Namun, baik dari perspektif novel biografi dan film biopik tetap berdasar pada kebenaran teks historiografi biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Hal ini berkaitan dengan etika dan prosedur kebenaran dalam karya-karya sejarah. Meskipun novel dan film biopik adalah karya fiksi namun unsur kebenaran fakta teks historisnya tidak boleh dihilangkan, karena menyangkut kredibilitas dan validitas data konten terkait dengan tokoh besar yang selama ini telah tertulis dalam historiografi Indonesia. Dalam konten teks novel *Penakluk Badai* dan film *Sang Kiai*, kiprah, pemikiran, dan sikap nasionalisme K.H. Hasyim Asy'ari menjadi basis representasi konten utama cerita, seperti menolak *seikeirei* hingga fatwa Resolusi Jihad yang mengobarkan semangat rakyat dan tentara Indonesia dalam perang 10 November di

Surabaya hingga wafatnya beliau. Kedua hal tersebut menjadi penanda identitas kaum santri dalam konteks perlawanan dan pembelaan kepada umat atas praktik kolonialisme atas nama nasionalisme.

Dalam makalah ini, akan membahas identitas kebangsaan dari pola adaptasi di antara teks-teks novel biografi maupun film biopik serta fakta-fakta dari teks historiografi Indonesia. Selain itu juga ditinjau dari adanya latarbelakang fetisisme komoditas sejarah biografi dengan menjadikan fakta sejarah biografi sebagai komodifikasi dalam industri kreatif perfilman dan penerbitan karya sastra yang belakangan ini menjadi gegar kapital atas karya-karya novel (print kapitalisme). Bahkan menjadi *trend* novel-novel kemudian diadaptasi ke dalam layar film. Karena secara bisnis sangat strategis untuk mendulang kapitalisasi dari kedua produk kreatif tersebut. Dan kapitalisme juga membawa dampak terhadap pembentuk kesadaran nasional melalui praktik print capitalism (kapitalisme cetak) yang mentransformasikan bahasa-bahasa cetak yang diproduksi secara mekanistik dan mampu disebarakan melalui pasar. Dengan kapitalisme cetak, sesama pembaca terhubung dengan sesama pembaca lain melalui barang cetakan dan kemudian membentuk janin komunitas yang dibayangkan secara nasional dalam ketidakkasatmata yang tampak (*visible invisibility*), sekular, dan partikular (Anderson, 2008:66). Pembumian bahasa melalui kapitalisme cetka dengan menerbitkan buku-buku secara revolusioner secara langsung menyumbangkan andil dalam penggugahan kesadaran nasional (Anderson, 2008:57). Berdasar pada pendapat Benedict Anderson tersebut, hal yang sama berlaku untuk novel biografi dan film biopik pada masa kini. Bagaimana aspek kapitalisme pada dua produk budaya populer dan hasil kreativitas sastrawan dan sineas tersebut juga dapat memberikan andil dalam menumbuhkan kesadaran nasional melalui perspektif sejarah perjuangan kalangan pesantren yang diwakili oleh kiai dan santri, di tengah fenomena

perjuangan para ulama dan santri yang teralienasi dari historiografi Indonesia.

B. Identitas Kebangsaan Kaum Pesantren: Nasionalisme dalam Teks Historiografi Indonesia, Sastra Biografi, dan Film Biopik

Historiografi Indonesia pascakolonial menitikberatkan pada penjelasan politik dan peran penting yang selalu dilakukan oleh orang besar dalam kejadian sejarah. Orang besar sebagai individu selalu dianggap sebagai inti dalam setiap peristiwa, bukan masyarakat (Purwanto dalam Susanto (ed), 2008:51). Dalam historiografi Indonesia, identitas kebangsaan ditunjukkan oleh kisah orang besar (*The Great Man*) dari kalangan pesantren yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Peran ulama dan pesantren mengalami marginalisasi dari penulisan historiografi kemerdekaan Indonesia, terutama pada masa Orde Baru dan Orde Lama yang mengagungkan peran militer dan tokoh –tokoh sipil nasionalis, seperti Bung Karno, Bung Hatta, maupun Sutan Sjahrir, Panglima Besar Jenderal Soedirman, maupun peran Jenderal Besar Soeharto. Dan, identitas kebangsaan dari kalangan pesantren ditegaskan oleh para sineas maupun sastrawan dari kalangan pesantren seperti Aguk Irawan MN melalui representasi novel biografi *Penakluk Badai* dan film biopik *Sang Kiai* oleh Rako Prijanto, meskipun bukan berasal dari kalangan pesantren.

Menurut Simon During (1999:458), dalam politik postkolonial melibatkan aspek identitas dan bahasa. Identitas juga sangat melekat pada diri personal sebagai representasi dari peristiwa fakta-fakta sejarah dan perilaku politik pada suatu peristiwa masa kolonial yang kemudian di bahasakan dalam media film dan novel sebagai entitas karya kreatif-estetis yang sarat makna dan pesan. Dewasa ini, persoalan identitas kebangsaan mengalami degradasi makna dan aktualisasi praktik. Sikap nasionalisme sebagai ibu dari identitas kebangsaan harus berhadapan dengan sentimen intoleransi, radikalisme, primordialisme, bahkan ultraetnisitas, terutama dalam kontestasi politik, agama, dan relasi

kekuasaan di level masyarakat. Oleh karena itu, media-media kreatif seperti novel dan film dihadirkan untuk memberikan contoh keteladanan sebagai media pembelajaran dan merawat kebhinekaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Dengan kekuatan data sejarah para sineas dan sastrawan mampu menghadirkan suatu mimetisme zaman dari sejarah ketokohan ulama besar K.H. Hasyim Asy'ari dengan melakukan rekonstruksi sebagai produk suatu tontonan kepada penonton yang berbasis pada karya sastra novel dan historiografi Indonesia. Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata. Proses seleksi tadi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita (Irwansyah, 2009:13-14). Dalam film *Sang Kiai* peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan K.H. Hasyim Asy'ari divisualisasikan secara dramatik, namun tetap berdasar pada data-data sejarah oleh sineas Rako Prijanto. Beberapa sekuens-sekuens yang menjadi benang merah merupakan sikap perjuangan dari Mbah Hasyim, terutama terkait keagamaan dan perjuangan untuk umat dan bangsa Indonesia. Dalam fakta historis terungkap bahwa Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari menentang *seikeirei* yaitu membungkuk setengah badan untuk menghormati Dewa Matahari bangsa Jepang. Karena hal itu bertentangan akidah agama Islam yang hanya menyembah kepada Allah SWT. Akibatnya, K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh tentara Jepang dengan tuduhan selain tidak mau melaksanakan *seikeirei* juga dituduh mendalangi aksi pemogokkan di Cukir. Peristiwa ini pun tervisualisasikan dalam film *Sang Kiai* maupun novel *Penakluk Badai*. Bagaimana tentara Jepang mendatangi Pesantren Tebuireng untuk menangkap K.H. Hasyim Asy'ari dengan cara kekerasan yang dilakukan oleh Kumakichi Harada (dimainkan oleh Suzuki Noburo). Bahkan terdapat aksi ancaman membakar para santri karena K.H. Hasyim Asy'ari menolak ditangkap oleh tentara Jepang, karena merasa tidak

terlibat dan tidak tahu apa-apa dengan aksi pemogokan di Cukir.

Menurut Salahudin Wahid (dalam Misrawi, 2010:xvi) bahwa Mbah Hasyim terkesan akomodatif bahkan apresiatif terhadap pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah militer Jepang. Padahal ketika kebebasan agama terancam, perlawanan akan muncul seperti diperlihatkan pada penolakan untuk melakukan *seikeirei*, yang memberi akibat penahanan beliau oleh pihak Jepang. Sedangkan terkait dengan *seikeirei*, K.H. Hasyim Asy'ari dengan tegas jelas-jelas menolak dan tidak akan melakukannya. *Seikeirei* adalah kewajiban memberikan penghormatan dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketundukkan kepada Dewa Matahari. Berdasarkan fakta sejarah, K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *seikeirei*, atas sikap tersebut pihak Jepang merespons dengan tindakan represif. Selain memenjarakan, K.H. Hasyim Asy'ari juga disiksa hingga jari tangannya patah sehingga tidak bisa digerakkan (Misrawi, 2010:87-88). K.H. Hasyim Asy'ari pun kemudian dipindahkan dari penjara di Jombang ke Mojokerto, lalu ke Bubutan, Surabaya.



Gambar 1 Sekuens film penangkapan K.H. Hasyim Asy'ari oleh tentara pendudukan militer Jepang pimpinan Kumakichi Harada di pesantren Tebu Ireng karena dituduh terlibat dalam aksi pemogokan di Cukir (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_1, Time Code: 00:02:08-00:26:17).



Gambar 2 Sekuens film ketika K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saekerei*, meskipun dirinya harus mengalami siksaan oleh tentara Jepang (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_2, Time Code: 00:08:28-00:11:31.).

Lebih dari itu, dada Kiyai Hasyim semakin miris saat tak lama kemudian Jepang menetapkan kebijakan untuk *seikeirei*, sebuah ritual atau upacara khas dengan cara membungkukkan badan ke istana kaisar ketika pada tujuh pagi. Hasyim melihat itu mirip rukuknya kaum muslimin, apalagi kiblatnya mengarah kepada Kaisar Jepang Tenno Heika, yang diyakini orang Jepang sebagai titisan Dewa.

“Saudara-saudaraku seiman dan sebangsa, membungkukkan badan serupa rukuk dalam shalat untuk menghadap Kaisar Jepang sebagai penghormatan, adalah bagian dari kemusyirikan. Karen itu haram hukumnya...!” Teriak Kiyai Hasyim lantang.

...

Pada tengah malam, mendadak pintu rumah Kiyai Hasyim digedor. Sontak jantung seluruh seisi rumah kaget. Seperti tak sabar, pintu didobrak secara keras. Tampak orang-orang berwajah sipit masuk dengan kasar tanpa perikemanusiaan.

“Mana Kiyai Hasyim..., mana...!” teriak tentara Jepang sembari mengobrak-abrik seluruh perabot rumah.

Malam yang larut bagai lukisan kelam yang mencekam. Tangan Kiyai Hasyim diikat lalu dimasukkan ke dalam mobil...penyiksaan demi penyiksaan pun secara bertubi-tubi..."Kiyai! kalau kamu mau..itu cabut fatwa haram atas kebijakan pemerintah Nippon, kami berjanji akan membebaskan kamu sekarang juga...?" Seru salah seorang tentara Jepang dengan bahasa Indonesia yang kurang begitu fasih.

"*La illa ha ilallah...*" Kiyai Hasyim yang disodori kalimat itu hanya diam saja dan bibirnya hanya mengatakan kalimat tauhid tersebut.

...

"Barangkali kamu memilih cara ini, agar mulutmu bisa bicara..."

"*Allaaaaaaaaaaaaahu Akbar....*" Rasa sakit tak terkira memekikkan jerit yang melengking. Catut yang biasanya untuk mencabut paku itupun kemudian dipakainya untuk mengambil kuku Kiyai Hasyim.

"*Astagfirullah...lahaula wala kuwwata illa billahi'aliyil'dzim...*" Kiyai Hasyim mengerang tanpa melepaskan kalimat dzikirnya (*Penakluk Badai*, 2016:508-511)

Penahanan K.H. Hasyim Asy'ari menimbulkan gejolak di kalangan ulama dan santri Pondok Pesantren Tebuireng dan sekitarnya. Para santri pun melakukan protes dengan berunjukrasa meminta pembebasan K.H. Hasyim Asy'ari. Protes yang dilancarkan oleh para santri lama-lama merisaukan Pemerintah Militer Jepang. Salah satu alasan mengapa K.H. Hasyim Asy'ari dipindahkan ke penjara di Mojokerto. Selain melakukan protes yang dilakukan oleh para kiai dan santri, Kiai Abdul Wahid dan Kiai Abdul Wahab Hasbullah berupaya melakukan lobi-lobi dengan petinggi Jepang di Jakarta agar K.H. Hasyim Asy'ari dibebaskan dari penjara. Atas bantuan A. Hamid Ono, orang Jepang yang beragama Islam [berdasarkan percakapan dalam film], upaya-

upaya itu pun akhirnya berhasil, pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah 4 bulan mendekam dipenjara, K.H. Hasyim Asy'ari dibebaskan. Pembebasaannya disambut oleh seluruh santri dan para kiai.

Dalam struktur teks naratif film *Sang Kiai* dan plot novel biografi *Penakluk Badai*, bagaimana ulama dan santri turut memberikan kontribusi besar dalam pergolakan semasa revolusi fisik, tidak saja dilakukan oleh militer. Bangsa Indonesia saat ini juga harus menyadari dan memahami bahwa kepahlawanan para ulama dan santri harus menjadi catatan sejarah yang *inchkrah* dalam historiografi Indonesia. Namun, selama ini publik hanya mengetahui bahwa K.H Hasyim Asy'ari adalah ulama karismatik pendiri organisasi Nadhatul Ulama (NU) dan pendiri Pesantren Tebuireng saja, sebagaimana masyarakat Indonesia hanya mengetahui K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Tapi tidak sedikit dari warga masyarakat yang tidak mengetahui peran dan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam peperangan fisik melawan kolonialis, baik tentara Belanda, Sekutu, maupun militer fasis Jepang.

Film *Sang Kiai* dan novel *Penakluk Badai* yang mengungkapkan visualisasi perjuangan Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari yang bagi para santrinya merupakan mentor sekaligus pemimpin tidak sebatas pada persoalan agama, melainkan juga keberanian melawan kaum kolonialis dengan tetap menjunjung tinggi semangat agama Islam. Menurut Misrawi (2010:6), Kiai Hasyim Asy'ari telah membuktikan dan melakukan bahwa antara keislaman dan keindonesiaan tidak boleh dipertentangkan. Keduanya harus berada dalam satu napas. Islam adalah nilai-nilai adiluhung yang bersifat universal, sedangkan keindonesiaan adalah realitas sosial yang harus diisi dengan nilai-nilai itu tanpa harus menafikkannya. Artinya, keislaman harus hadir dalam kebudayaan dan kebinekaan yang sudah mengakar kuat dalam jati diri dan memori kolektif bangsa ini. Pondok pesantren yang didirikan dan dikembangkan oleh KH Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan dan tempat berkembangnya nilai-nilai

kemajemukan menjadi modal besar bangsa menjaga keberagaman. Dalam hal ini, pondok pesantren menerapkan ajaran Islam yang memberikan manfaat dalam berbagai sistem nilai sebagai Islam yang *rahmatan lil alamin*. Dalam diri Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari terpadu kealiman, keikhlasan, ketaatan, cinta tanah air dan tekad luar biasa yang didedikasikan untuk NU, umat, dan bangsa. Lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi dan pesantren, sebagai wadah kaum intelektual memiliki tanggung jawab moral dan peran strategis menyikapi persoalan kebangsaan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menyuarakan pandangan moderat dalam pembelajaran kebangsaan, nasionalisme, dan cinta tanah air. Isu intoleransi dan paham radikalisme yang mengancam benih-benih perpecahan anak bangsa tidak dapat diselesaikan hanya secara politis. Pemahaman teks-teks agama kian mengeras sehingga sejumlah kalangan sulit menerima pendapat orang lain. Hal tersebut memicu politik identitas yang memunculkan sikap intoleransi. Menurut Guru Besar Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Danny Manongga, salah satu penyebab mudahnya kaum muda disusupi paham radikalisme dan intoleransi adalah minimnya pengetahuan sejarah nasional. Sejarah kebangsaan harus diajarkan di Perguruan Tinggi (KOMPAS, 16 Maret 2017).

Sikap kebangsaan yang menjadi identitas pesantren melawan kolonialisme ditunjukkan dengan diterbitkannya Resolusi Jihad oleh PBNU pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama sejumlah ulama yang memberi fatwa landasan keagamaan bagi perjuangan fisik melawan tentara Belanda yang akan membonceng kehadiran tentara Sekutu yang akan menerima kekuasaan dari tentara Jepang. Resolusi Jihad memberi rangsangan motivasi yang amat kuat kepada para pemuda Islam dan santri untuk berjihad membela negara (Wahid dalam Misrawi, 2010:xvi). Peristiwa ini begitu penting bagi sejarah perjuangan kemerdekaan yang otoritasnya jelas tidak dimiliki oleh tentara pada masa itu. Melalui fatwa Resolusi Jihad, berhasil menggerakkan seluruh umat Islam Jawa Timur tidak hanya di Jombang, melainkan

wilayah lainnya dan para santri-santri di pesantren terlibat dalam aksi heorik peristiwa perang besar 10 November 1945 di Surabaya melawan Sekutu yang berhasil menewaskan Brigjen Mallaby.

Peristiwa lahirnya Resolusi Jihad yang diinisiasi oleh K.H. Hasyim Asy'ari selaku pimpinan umat Islam dan organisasi Nadhlatul Ulama (NU) dihadirkan oleh sineas dan sastrawan dalam satu sekuens struktur naratif dalam film *Sang Kiai* maupun plot novel *Penakluk Badai*. Visualisasi teks audiovisual dan teks naratif tentang fakta historis merupakan bagian dari adaptasi atas teks historiografi Indonesia. Karena peristiwa ini merupakan peristiwa sejarah yang terlupakan dalam penulisan sejarah peperangan dalam revolusi kemerdekaan, terutama terkait dengan peristiwa perang di Surabaya melawan tentara sekutu yang diboncengi oleh NICA semasa Rezim Orde Baru berkuasa. Dalam peristiwa 10 November 1945, penulisan sejarah identik dengan peran Bung Tomo, yang notabene identik dengan militer, yang menggelorakan semangat perlawanan melalui Radio Pemberontak di Surabaya. Padahal menurut beberapa sumber sejarah, ketika peristiwa 10 November 1945 berlangsung Bung Tomo berada di Malang, sedangkan yang bertempur di Surabaya kebanyakan adalah para laskar dan santri, termasuk laskar Hizbullah yang salah satu pendirinya adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Hal ini merupakan bentuk penegasan atas identitas kebangsaan kaum santri dan kalangan pesantren dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan dan tanah air Indonesia. Bagaimana para pemimpin umat agama menjadi pemimpin terpercaya yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok agama yang dianutnya. Semangat dan identitas keislamannya ditujukan untuk kepentingan nasionalisme dan membebaskan bangsa dan negara dari praktik kolonialisme.



Gambar 3 Sekuens film ketika Brigadir Jenderal Mallaby pimpinan tentara Sekutu mendarat di pantai luar Surabaya yang diboncengi oleh tentara Belanda. K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa atas permintaan Soekarno. Akhirnya, lahirlah Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945 setelah K.H. Hasyim Asy'ari mengumpulkan para kiai. (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_3, Time Code: 00:19:30 – 00:21;14)

Caption: Tentara sekutu yang dipimpin oleh Brigjen Mallaby mendarat di pantai-pantai luar Surabaya. (***Sang Kiai*, 2013, Part 3, 00:19:15-00:19:30**)

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari kedatangan tamu utusan Bung Karno yang meminta nasehat dan pendapat terkait dengan jihad melawan penjajah

Utusan Bung Karno : Bung Karno menitipkan pesan pada kiai Karno

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Apa pesan Bung Karno?

Utusan Bung Karno : Beliau berpesan. Apakah hukumnya membela tanah air. Bukan membela Allah, membela Islam, atau membela Al-Qur'an. Sekali lagi membela tanah air. Apa hukumnya, Kiai?

(*Sang Kiai*, 2013, Part 3, 00:19:33-00:20:00)

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari menyuruh santri Pesantren Tebuireng untuk menyebarkan undangan kepada para ulama-ulama lainnya untuk membahas pertanyaan Bung Karno tentang fatwa jihad membela tanah air.

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Kemarin kita kedatangan utusan Bung Karno yang menanyakan apa hukumnya membela tanah air. Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu ain. Bagi setiap muslimin yang berada pada *qashar shalat* terdapat kaum penjajah maka perang melawan penjajah adalah jihad fisabilillah. Oleh karena itu, umat Islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah-belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh. [voice over-Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari]

(Sang Kiai, 2013, Part 3, 00:20:09-00:21:14)

Mengingat keadaan negeri kembali dalam keadaan genting, pada tanggal 21-22 Oktober 1945, Kiyai Hasyim Asy'ari mengundang para ulama dan konsul-konsul Nadhlatul Ulama se-Jawa-dan Madura untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Datanglah banyak Kiyai dari segala lapisan masyarakat, tak terkecuali dari Jawa Barat, seperti Kiyai Abbas Buntet, Kiyai Satori Arjawinangun, Kiyai Amin Babagan Ciwaringin-Cirebon, dan Kiyai Sudja'l Indramayu hal yang terpenting dibahas adalah status hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah dibahas darurat selama dua hari dengan pimpinan siding Kiyai Wahab

Hasbullah, diambil titik temu dengan berpedoman pada sumber-sumber hukum Islam, peserta musyawarah sepakat bahwa kemerdekaan Negara Indonesia adalah sah. Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan, "Statusnya sah secara fikih. Karena itu, umat Islam wajib berjihad untuk mempertahankannya." ... Bunyi fatwa itu sebagai berikut:... Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (Fardlu Ain) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jama' dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut. (*Penakluk Badai*, 2016:591-593).

Berdasar data tersebut, politik kebangsaan yang dihadirkan oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari melalui Fatwa Jihad menjadi tonggak sejarah pada masa revolusi kemerdekaan. Faktanya bahwa Fatwa tersebut mampu menggerakkan ribuan santri dan pemuda untuk bertempur demi tegaknya NKRI melawan tentara Sekutu yang diboncengi tentara NICA Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Menurut beberapa ulama besar NU bahwa fatwa Resolusi Jihad inilah sehingga terjadi peristiwa heroik pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945, yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan Nasional. Rekaman peristiwa heroik sejarah inilah yang tidak pernah muncul dalam narasi besar pengetahuan warga negeri ini tentang bagaimana kiprah santri dan NU melalui laskar Hizbullah dan Sabilillah bagi kemerdekaan Indonesia terlupakan oleh publik, di tengah gegap-gempita untuk mengisi kemerdekaan dan semangat reformasi. Para santri di Tebuireng tergabung dalam laskar Hizbullah dan Sabilillah. Menurut El-Kayyis (2015:51) barisan atau lascar Sabilillah kebanyakan dipimpin oleh para kiai atau ulama, untuk daerah Jawa Timur yang memegang komando adalah Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Samsuri. Dua tokoh kiai Nahdlatul Ulama. K.H. Hasyim Asy'ari menyemangati para

santri untuk berjuang di medan perang agar tidak takut sejenkal pun dalam menghadapi Sekutu dan Belanda yang masih ingin kembali menguasai tanah air Indonesia. Semangat jihad terus dikobarkan hingga titik darah penghabisan. Ada kaidah yang sangat populer di kalangan tradisional, *hubb al-wathan min al-iman*. Artinya, Mencintai Tanah Air adalah bagian dari iman. Jadi, mati demi membela Tanah Air merupakan sebuah misi mulia yang akan mempertebal keimanan seorang muslim (Misrawi, 2010:91).

Momentum Resolusi Jihad Kiai Hasyim Asy'ari perlu dijadikan sebagai penanda sejarah untuk kebangkitan santri (Siroj dalam Ubaid dan Bakir, 2015b:58). Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan haram hukumnya mundur jika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 kilometer (jarak ini disesuaikan dengan diperbolehkannya *qashar shalat*). Di luar radius dianggap *farđu khifayah*. Fatwa yang ditulis dengan huruf pegon itu kemudian digelorakan Bung Tomo lewat radio (Siroj dalam Ubaid dan Bakir, 2015a:8). Menurut Ricklefs (2010:456) pada akhir bulan Oktober dan awal bulan November 1945, para pemimpin Nahdlatul Ulama dan Masyumi menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah Perang Sabil, suatu kewajiban atas semua muslim. Seruan jihad itu berhasil menggugah dan membangkitkan semangat juang kaum santri. Ribuan kiai dan santri dari berbagai daerah mengalir dari pesantren-pesantren di Jawa Timur ke Surabaya. Perang yang menewaskan Jenderal Mallaby itu dikenang sebagai salah satu momentum dari perjuangan kaum santri melawan penjajah.



Gambar 4 Sekuen film ketika santri Tebu Ireng yang tergabung dalam Laskar Hizbullah bentukan K.H. Hasyim Asy'ari berangkat dari Jombang ke Surabaya untuk bertempur melawan tentara Sekutu yang kemudian dikenal dengan Peristiwa Heorik Pertempuran Surabaya 10 November 1945 (*Sang Kiai*, 2013, VTS_01_3, Time Code:00:27:47-VTS_01_4, Time Code: 00:03:08.).

Dampak dari resolusi itulah kemudian perang pecah di mana-mana. Di Surabaya, tentu pemicu perang mula-mula suatu insiden di Hotel Yamato tersebut. Setelah resolusi itu keluar, pada tanggal 27 Oktober 1945 meletuslah pertempuran pertama antara Indonesia melawan tentara Inggris. Saat itu dari pribumi banyak dikomandani oleh lascar Hizbullah, Sabilillah dan tentu juga pasukan PETA dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Pelopor.

...Bentrokan-bentrokan bersenjata di Surabaya tersebut memuncak dengan terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby, (pimpinan tentara Inggris untuk Jawa Timur), pada 30 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30. Mobil Buick yang ditumpangi Brigadir Jenderal Mallaby berpapasan dengan sekelompok milisi Indonesia ketika akan melewati Jembatan Merah. Kesalahpahaman menyebabkan terjadinya tembak menembak yang berakhir dengan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby oleh tembakan pistol seorang pemuda Indonesia yang sampai sekarang tak diketahui identitasnya, dan terbakarnya mobil tersebut terkena ledakan granat yang menyebabkan jenazah Mallaby sulit dikenali. (*Penakluk Badai*, 2016:596-597).

Fatwa Resolusi Jihad juga ditampilkan secara visual dalam Film *Sang Kiai* dan novel *Penakluk Badai* untuk merepresentasikan fakta-fakta historis sebagai catatan perjuangan dari K.H. Hasyim Asy'ari. Lahirnya Resolusi Jihad telah memberikan daya semangat dan keberanian para santri dan bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah. Fatwa Resolusi Jihad dapat diartikan sebagai dasar

agama dan nasionalisme merupakan satu-kesatuan yang utuh yang membenarkan bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terjajah untuk memerdekakan diri terhadap aksi kolonialisme, penindasan, dan hegemoni kekuasaan oleh bangsa penjajah. Resolusi Jihad merupakan representasi dari kapasitas K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang kiai atau ulama besar yang kharismatik terhadap sikap patriotisme di atas dasar agama dan nasionalisme, termasuk orang yang melahirkan Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang diantaranya diisi oleh para santri. Diplomasi militer merupakan strategi K.H. Hasyim Asy'ari yang bersedia mengirimkan para santri-santrinya untuk dididik oleh Tentara Jepang dalam program *Heiho* di Jawa Barat. Tujuannya bukan untuk mendukung peperangan tentara Jepang melawan Sekutu, melainkan untuk mempertahankan tanah air dari tindakan penjajahan Belanda yang membonceng kehadiran Sekutu. Apalagi K.H. Hasyim Asy'ari mengetahui bahwa tentara Jepang diambang kehancuran dan kekalahan. Strategi member pelatihan militer kepada para santri adalah keputusan yang tepat diambil oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahid Hasyim, terutama tidak mengarahkan para santri menjadi *Heiho*, yang akan dijadikan amunisi oleh Jepang untuk turut berperang melawan Sekutu. K.H. Wahid Hasyim sebagai wakil K.H. Hasyim Asy'ari meminta kepada Jepang agar para Hizbullah ditempatkan sebagai tentara penjaga daerah teritorial, maka para santri akan memiliki semangat untuk berjuang. Terbukti, Hizbullah-lah penjaga teritorial yang sulit dikalahkan oleh Sekutu. Anjuran K.H. Wahid Hasyim agar para santri bergabung membentuk Hizbullah disambut antusias dan penuh kepatuhan pada segenap warga pondok pesantren. Pada awalnya bergabung 500 pemuda Islam dari Jawa dan Madura (El-Kayyis, 2015).

Namun, dalam Film *Sang Kiai* juga terdapat sikap kebangsaan dari Mbah Hasyim yang tidak dinarasikan sebagai teks film, namun dinarasikan dalam novel *Penakluk Badai*, seperti tatkala ia menghimbau segenap umat Islam untuk tidak melakukan donor darah kepada Belanda. K.H. Hasyim Asy'ari juga melarang para ulama mendukung Belanda dalam

pertempuran melawan Jepang, termasuk menolak pemberian bintang kehormatan yang terbuat dari emas dan perak sebuah penghargaan dari Ratu Wilhelmina pada tahun 1937. Namun yang paling populer penentangannya dan perjuangannya melawan tirani kolonialisme Barat, ketika K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan tiga butir fatwa perlawanan terhadap Belanda. *Pertama*, perang melawan Belanda adalah jihad yang wajib dan mengikat dilaksanakan oleh seluruh umat Islam Indonesia. *Kedua*, kaum Muslimin dilarang menggunakan kapal Belanda selama menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ketiga, kaum Muslimin dilarang menggunakan pakaian atau atribut yang menyerupai penjajah (Misrawi, 2010:84-86).

C. Fetisisme Komoditas Sastra dan Film: Konten Identitas Kebangsaan Kaum Pesantren dalam Perspektif Kapitalisme Media

Adorno dan pandangan Mazhab Frankfrut terhadap budaya populer yang berdasarkan pada teorinya tentang kapitalisme modern dan konsepsinya tentang kontrol "industry budaya" yang dapat mengarahkan pikiran dan tindakan manusia. Menurut Adorno bahwa karya-karya seni, baik karya sastra dan (film-pen) dapat diklasifikasikan sebagai komoditas-komoditas budaya yang bersifat *fetish* (sifat memuja-fetisisme) yang berkorelasi dengan tujuan yang dihasilkan yaitu untuk kepentingan pasar atau konsumen. Menurut Adorno dan Mazhab Frankfrut, pembahasan fetisisme komoditas merupakan landasan teori bagaimana bentuk-bentuk budaya seperti karya seni kreatif bisa berfungsi mengamankan dominasi modal ekonomi, politis maupun ideologis yang berkelanjutan (Strinati, 2016:68-70).

Arus utama media saat ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh besar kapitalisme. Film dan televisi sudah menjadi media pendulang kapital besar dari para konglomerasi media, termasuk para produser dengan perusahaan rumah produksi yang dimiliki. Karena film membutuhkan dana besar untuk produksinya, sehingga memperhitungkan film yang mampu menjadi *box office* menjadi standardisasi dari para sineas

maupun produser dalam memproduksi film, meskipun terkadang tidak memiliki kompetensi pada transformasi nilai-nilai bagi pemikiran kritis dan penanaman kepribadian atas sikap positif kepada penonton, termasuk di dalamnya adalah membentuk identitas kebangsaan.

Hal yang sama juga berlaku di dunia kesusasteraan, di mana penerbitan novel telah menjadi salah satu strategis bisnis di industri media massa. Kemudahan menerbitkan buku didukung dengan *booming* lahirnya novel-novel *best seller* telah menjadikan novel tidak sekedar penerbitan untuk hiburan, melainkan sudah menjadi media bisnis kapitalisme. Bahkan dari novel-novel yang *best seller* kemudian diangkat ke layar lebar (film). Hal ini menunjukkan bagaimana industri penerbitan buku, terutama novel berpotensi besar di Indonesia, khususnya dalam industri budaya populer. Bagi masyarakat urban, unsur hiburan dan strategi kepentingan industri lebih mengarusutama dibandingkan dengan esensi sublimitas karya-karya film dan sastra. Kepentingan kapitalisme yang bersembunyi di balik konsepsi estetika film dan sastra yang lebih berorientasi pada pasar dan keuntungan laba. Karena estetika karya sastra dan film dimanipulasi dan dikomodifikasi sebagai bagian dari industri dan melahirkan budaya populer yang difasilitasi oleh media. Budaya pop merupakan produk masyarakat industrial, yang dihasilkan dan ditampilkan dalam jumlah besar dengan bantuan teknologi produksi, distribusi, dan penggandaan-massal, sehingga mudah dijangkau masyarakat luas (Haryanto (ed), 2012:9).

Karena dalam komunikasi massa, film atau sinema dan novel merupakan komoditas publik yang sangat strategis untuk memperoleh keuntungan kapital dari prinsip ideologi kapitalisme. Kayam (1981:140) menyatakan film adalah satu *kitsch*. Satu kesenian yang dikemas, di-*package*, untuk dijual sebagai komoditi dagang. Ia dikemas untuk konsumsi massa yang beribu, berjuta jumlahnya. Oleh karena itu, perhitungan untung rugi secara komersial akan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembuatan suatu film. Hal yang sama juga berlaku dalam bisnis industri perbukuan.

Para penerbit buku pasti memprioritaskan utama menerbitkan buku yang secara pasar sangat menjanjikan laku laris. Oleh karena itu, salah satu praktik yang dilakukan adalah dengan menerbitkan novel-novel berbasis pada biografi tokoh maupun adaptasi film biopik yang sudah jelas memiliki pengikut atau pengagumnya sebagai konsumen, baik sebagai penonton maupun pembaca.

Motivasi orang untuk memilih film itu, sebagian besar salah satu faktor yang signifikan itu soal mereka sudah kenal dulu dengan ceritanya...Kalau novelnya laris itu kemungkinan kans untuk menjadi sebuah film itu laris menjadi lebih tinggi. Nah, produser itu karena sekarang lingkungan industri film itu tidak pasti, otomatis mereka itu mencari sandaran kepastian itu, akhirnya film-film novel itu yang diangkat. Film yang dari novel. Tapi lama-lama novelnya ini makin lama makin tidak laris. Akhirnya, mereka perlu sandaran yang lain ya orang yang sudah dikenal, orang yang ceritanya sudah dikenal orang. Sehingga ia ada motivasi untuk mencocokkan apa yang mereka ketahui tentang orang yang terkenal. Dalam hal ini tokoh-tokoh itu ya dengan gambaran dalam film itu.⁹

Data tersebut menunjukkan bagaimana kepentingan kapitalisme tetap menjadi prioritas dalam memproduksi komoditas film adaptasi, terutama film-film yang berasal dari novel. Dengan perhitungan novel menjadi *best seller*, maka dengan menjadikan film maka akan diperoleh kejelasan besaran kapital yang akan didulang dari komoditas film-film adaptasi, termasuk film biopik. Karena film biopik mengangkat tokoh besar yang jelas-jelas memiliki pengagum dan pengikut,

⁹ Wawancara Dyna Herliani Suwanto, Pendiri Rumah Sinema sekaligus pengamat film dan Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 September 2015

maka sudah dapat dihitung berapa pemasukan yang akan diperoleh oleh produser. Contohnya adalah film *Sang Kiai* yang merupakan representasi dari tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki pengikut begitu besar di Indonesia. Bisa dipastikan bagi orang-orang memiliki kedekatan emosional maupun ideologi akan rela menonton tokoh yang menjadi panutannya. Tokoh yang diagung-agungkannya. Hal yang sama juga berlaku untuk film *Sang Pencerah* yang merepresentasikan tokoh Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan. Dan terbukti film *Sang Pencerah* begitu laris. Bahkan menjadi tontonan wajib bagi warga Muhammadiyah, termasuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang menyarankan untuk menonton film *Sang Pencerah* guna meneladani ketokohan K.H. Ahmad Dahlan. Film *Sang Pencerah* pada tahun 2010 mendulang jumlah penonton mencapai 1.206.000 berdasar data dari film Indonesia. Sementara film *Sang Kiai* memperoleh jumlah penonton 220.419 pada tahun 2013.

Film *Sang Kiai* maupun novel biografi *Penakluk Badai* yang merupakan representasi dari ketokohan ulama besar K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks komodifikasi dapat dimaknai sebagai bagian dari implementasi dari konsep fetisisme komoditas. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa secara historis keteladanan dan kepemimpinan Mbah Hasyim telah melahirkan semangat memuja dan mengkultuskan pribadi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ulama besar nusantara. Karena kiprahnya dalam berjuang merebut dan mempertahankan marwah kedaulatan bangsa Indonesia dan umat muslim dari hegemoni kolonialisme bangsa lain, telah menegaskan arti dan sikap kebangsaan dari K.H. Hasyim Asy'ari.

Bagi pengikut maupun simpatisan Nahdlatul Ulama (NU), K.H. Hasyim Asy'ari adalah maha guru yang selalu dihormati dan dipuja sebagai *trendsetter* tentang sosok pimpinan yang amanah dan menempatkan kepentingan negara dan umat di atas kepentingan pribadi maupun keluarganya. Suatu *role model* tentang sosok pemimpin agama yang toleran, jujur, berani, tidak rasis dan anti semitisme bahkan xenophobia, namun juga sosok negarawan. Hal yang

saat ini tidak dimiliki oleh beberapa pimpinan di negeri ini, baik pemimpin politik maupun agama, yang mengalami krisis moralitas dan integritas maupun munculnya pemimpin-pemimpin yang berkarakter populisme. Sikap pemimpin yang mengunggulkan golongan tertentu sembari disertai intrik untuk menyampingkan pihak lain atau pola bagaimana kelompok yang kuat dapat mendominasi kelompok yang lemah (Ghufron dalam KOMPAS, 27 Maret 2017). Apalagi, menurut F Budi Hardiman, ada gambaran bahwa gerakan populisme di negara ini disertai penguatan konservatisme berbasis agama tertentu (KOMPAS, 2 Maret 2017). Bahkan Sekjen PBB Antonio Guterres dalam pidato pertama di hadapan Dewan Hak Asasi Manusia di Geneva Swiss (27/2/2017), menyampaikan bahwa “kita semakin sering menyaksikan fenomena negatif populisme dan ekstrimisme yang saling mendukung, menyuburkan rasisme, xenophobia, anti semitisme dan bentuk lain toleransi.”

Melalui kisah keteladanan dan kepahlawanan K.H. Hasyim Asy'ari yang dihadirkan dalam realitas karya fiksi-historis melalui film biopik dan novel biografi, penonton dan pembaca dapat memperoleh manfaat sebagaimana konsep *Dulce et Utile* (menghibur dan bermanfaat) yang diperkenalkan oleh filosof Yunani Horatius atau Horace. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Benedict Anderson, bagaimana hasil dari kapitalisme dapat membentuk dan menumbuhkan kesadaran nasional, film dan novel sebagai produk dari kapitalisme dapat menumbuhkan kesadaran nasional dan menanamkan rasa nasionalisme kepada generasi muda sebagai media edukasi dengan meneladani sikap, pemikiran, dan kiprah dari Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari. Sejarah mencatat bahwa dari rahim kiai-kiai karismatiklah konsep nasionalisme itu salah satunya dipahat. Sebagai contoh kecil adalah soal diktum *hubbul warhan minal iman* yang dicetuskan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Zaini dalam KOMPAS, 10 April 2017).

Dan bagaimana kini para pimpinan dan ulama NU selalu menggaungkan dan membumikan kepada publik tentang

konsepsi nasionalisme dan Islam Nusantara serta mempertahankan NKRI dan Pancasila di tengah nilai-nilai kebangsaan yang sudah mulai terkikis. Sejarah membuktikan bahwa mayoritas umat Islam memandang agama dan negara sudah terjembatani dengan baik dengan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan ideologi Pancasila sebagai bentuk final. Bahkan NU telah memutuskan melalui Muktamar XXVII tahun 1984 menerima Pancasila dan NKRI sebagai bentuk final yang merupakan kelanjutan momentum bersejarah yang pernah diputuskan NU pada tahun 1936 saat Muktamar Banjarmasin yang menyatakan Indonesia merupakan *darul Islam* (Zaini dalam KOMPAS, 10 April 2017).

D. Simpulan

Dalam film biopik maupun novel biografi, meskipun karya fiksi kreatif namun tetap harus bersumber pada sejarah yang dapat berasal dari historiografi Indonesia, terutama berdasar pada tiga hal penting dalam sejarah, yaitu peristiwa, tokoh, dan periode waktu. Berdasar pada tiga hal tersebut, film *Sang Kiai* dan novel biografi *Penakluk Badai* mengungkapkan sisi-sisi yang selama ini masih tersembunyi tentang betapa berjasanya kiai dan pesantren dalam upaya memerdekakan bangsa ini dalam perspektif historiografi Indonesia. Bagaimana peran kiai dan santri teralienasi dalam penulisan sejarah kemerdekaan Indonesia yang didominasi dan dihegemoni oleh manipulasi peran militer, terutama pada era Rezim Orde Baru. Di samping juga fenomena peran tokoh-tokoh sipil nasionalis dalam kontestasi pergolakan revolusi dari merebut hingga mempertahankan kemerdekaan. Dan film adaptasi dari sejarah biografi dan novel biografi menjadi media alternative tentang menghadirkan identitas kebangsaan dari para kiai dan santri yang direpresentasikan pada ketokohan dan kepahlawanan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri sekaligus pemimpin Nadhlatul Ulama (NU) dan Pesantren Tebuireng Jombang. Melalui representasi visualisasi melalui sekuens-sekuens plot film dan narasi teks dalam novel biografi, publik dapat mengetahui tentang peran besar kiai

dan santri dalam konteks nasionalisme Indonesia di tengah krisis nilai-nilai kebangsaan saat ini di Indonesia.

Meskipun film dan novel merupakan produk kreatif dengan nuansa kepentingan bisnis kapital yang menonjol dengan menjadikan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai *role model* obyek dari fetisisme komoditas, namun tetap dapat dijadikan sebagai strategi edukatif dan kolektif dalam menanamkan kembali semangat dan kesadaran atas sikap nasionalisme. Di samping itu, publik dapat meneladani sikap, pandangan, gagasan, dan kiprah dari K.H. Hasyim Asy'ari yang mengedepankan Islam dan Negara sebagai satu kesatuan dengan tetap secara teguh menjaga kesatuan NKRI dan Pancasila yang menjadi garis perjuangan NU di tengah ancaman disintegrasi, radikalisme, intoleransi, xenophobia, dan populisme pemimpin.

Komitmen perjuangan ini pun juga tampak pada diri K.H. Hasyim Asy'ari tatkala bangsa dan negaranya di jajah oleh Belanda, Sekutu, dan Jepang. Bagi Mbah Hasyim segala bentuk kolonialisme harus dilawan karena merupakan bentuk penindasan terhadap manusia yang memiliki kemuliaan dan kehormatan sekaligus tindakan penjajahan tidak dibenarkan dalam kacamata agama dan kemanusiaan. Berikut skema sikap kebangsaan Mbah Hasyim, baik yang tercermin dalam teks film *Sang Kiai* maupun dalam teks sejarah naratif yang ditulis oleh beberapa sejarawan Indonesia terkait dengan kiprah dan kontribusi kiai yang direpresentasikan pada diri sosok K.H. Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim adalah sosok ulama yang berada di garda terdepan dalam melakukan pemberdayaan umat dan menggugah kesadaran kolektif agar tidak mudah bertekuk lutut di hadapan penjajah. Semua itu dilakukannya demi kecintaannya kepada bangsa dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran Islam (Misrawi, 2010:6).

Daftar Pustaka

Anderson, benedict. 2008. *Imagined Communities*. Edisi Revisi. Penerjemah Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.

- Ayawaila, Bangun, Afandi, Muhlisiun, Wibawa, dan Siagian. 2013. *Penyemaian Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- During, Simon. 1993. "Postmoderism of Post-Colonialism Today" in *Postmoderisme A Reader*. New York: Columbia University Press.
- El-Kayyis, Isno. 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Gufron, Fathorrahman. "Lubang Hitam Populisme. KOMPAS. 27 Maret 2017.
- Hardiman, F. Budi. "Gerakan Murka dalam Demokrasi". KOMPAS, 2 Maret 2017.
- Haryanto, Ariel (ed). 2012. *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irawan, Agung. 2016. *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Iswarahadi, Y.I., wawancara oleh Bambang Aris Kartika. 2016. *Komodifikasi Histori dalam Film Biopik*. (9 Mei).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Seri Esni No. 3. Jakarta: Sinar Harapan.
- KOMPAS. "Pendidikan Kebangsaan Kunci Merawat Kebinekaan". Edisi Kamis, 16 Maret 2017.
- Masak, Tanete Pong. 2016. *Sinema pada Masa Soekarno*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas
- Palmos, Frank. 2016. *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*. Terjemahan Johannes Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pratista, Himawan, wawancara oleh Bambang Aris Kartika. 2016. *Komodifikasi Histori dalam Film Biopik*. (12 Maret).

- Prijanto, Rako. 2013. *Sang Kiai*. Film. Jakarta: Rapi Film
- Purwanto, Bambang. 2008. "Kesadaran Dekonstruktif dan Historiografi Indonesiasentris". Dalam Budi Susanto (ed). *Membaca Postkolonialitas (Di) Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Serambi.
- Siroj, Said Agil. 2015a. "Resolusi Jihad, Melawan Lupa". Dalam Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Siroj, Said Agil. 2015b. "Menjaga Marwah Ulama". Dalam Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir (ed). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture*. Penerjemah Abdul Mukhid. Yogyakarta: Narasi.
- Suwarto, Dyna Herlina, wawancara oleh Bambang Aris Kartika. 2015. *Komodifikasi Histori dalam Film Biopik*. (28 September)
- Zaini, A. Helmy Faishal. *Belajar dari Risalah Sarang*. KOMPAS, 10 April 2017.